



Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah di Desa Tangkit Kabupaten Muaro Jambi)

Sukarmi¹, Ria Maharani², Zulaika³, Muhammad Arifin⁴, Nurul Annisa Dewantari
Nasution⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

Email: sukarmi057@gmail.com, riamaharani8899@gmail.com,
zulaika290991@gmail.com, muhammarifin@gmail.com,
nurulade.nasution@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam telah memberikan pelajaran tentang etika bertamu. Menjaga etika bertamu dalam hidup bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting agar hubungan dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis. Namun, di tengah masyarakat sekarang ini masih banyak yang belum memahami etika bertamu dengan baik. Dengan demikian, perlu pemahaman yang komprehensif tentang etika bertamu seperti yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis akan merujuk pada Tafsir Al-Misbah karangan Prof. Dr. Quraish Shihab dengan indikator bahwa ia merupakan ulama tafsir yang memiliki pembahasan luas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Hasil Penelitian menunjukkan (1) meminta izin sebelum masuk. (2) memberi salam kepada penghuni rumah. (3) berkunjung pada waktu yang tepat. 4) tidak berlama-lama dalam bertamu. Adapun terkait dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang etika bertamu, ia menyatakan bahwa meminta izin bisa dilakukan mengucapkan salam lalu minta izin dengan cara mengetuk pintu atau memanggil orang yang ada di dalam rumah. Bagi tuan rumah, harus menjawab salam dengan ucapan salam yang lebih baik. Pemahaman yang baik tentang etika bertamu dapat menjadikan seseorang bersikap saling menghormati kepada sesama. Oleh karena itu, etika bertamu dalam Al-Qur'an perlu dikaji dan diamalkan, agar fungsi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama bagi umat Islam dapat diwujudkan dan membumi.

Kata Kunci: Etika, Tamu, Living Qur'an

ABSTRACT

The Qur'an as a guideline for Muslims has provided lessons on the ethics of visiting. Maintaining the ethics of visiting in community life is very important so that relationships with others are always harmonious. However, in today's society, there are still many who do not understand the ethics of visiting properly. Thus, a comprehensive understanding of the ethics of visiting as taught by the Qur'an is needed. In this case, the author will refer to the Tafsir Al-Misbah by Prof. Dr. Quraish Shihab with the indicator that he is a scholar of interpretation who has extensive discussions in interpreting the verses of the Qur'an. This research is descriptive in nature which intends to describe systematically, factually and accurately the existing object. The results of the study show (1) asking permission before entering. (2) greeting the occupants of the house. (3) visiting at the right time. 4) not lingering in visiting. Regarding M. Quraish Shihab's interpretation of the ethics of visiting, he stated that asking permission can be done by saying hello and then asking permission by knocking on the door or calling someone in the house. The host must respond to the greeting with a better greeting. A good understanding of visiting etiquette can make someone behave respectfully towards others. Therefore, visiting ethics in the Al-Qur'an need to be studied and practiced, so that the function of the Al-Qur'an as the first source of teaching for Muslims can be realized and grounded.

Kata Kunci: Ethics, Guests, Living Qur'an.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri, oleh sebab itu manusia memerlukan adanya interaksi-interaksi antar sesama yang akan melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan hidup seperti keluarga atau kelompok masyarakat (Putri & Iskandar, 2020). Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentunya setiap individu akan melakukan berbagai macam hal seperti kebersamaan dalam kerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan saling menolong (Falikhah, 2017; Sudrajat, 2011). Oleh karenanya, dibutuhkan adanya etika tata cara bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai (Abu Huraerah, 2017; Budiutomo, 2014; El-Syirazi., 2010).

Kata Etika secara bahasa yaitu dari kata Etik yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Sri Widaningsih & Fia

Alifah Putri, 2024). Dengan kata lain Etika dapat di artikan sebagai Budi Pekerti, Kelakuan, atau Akhlak. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “ nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (etics atau ‘ilm al-akhlaq), dan moral (akhlaq) adalah praktiknya (Gondwe & Longnecker, 2015; Grant Weinandy & Grubbs, 2021).

Bertamu yaitu datang berkunjung (melawat). Kata bertamu dapat pula di artikan dengan Tandang-Bertandang-Menandangi yaitu berkunjung untuk bercakap-cakap, mengunjungi atau menemui. Living Qur’an bermula dari *Qur’an in Everyday Life* yakni makna dan fungsi Al Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al Qur’an (klasik) karena Ulumul Qur’an lebih tertarik kepada bagian tekstual Al Qur’an. Living Qur’an adalah teks Al-Qur’an yang “hidup” di masyarakat. Yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al Qur’an atau keberadaan Al Qur’an di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Qur’an* juga disebut The Dead Qur’an karena banyak peristiwa sosial tersebut yang membuat teks-teks Al Qur’an tidak berfungsi, karena hidayah Al Qur’an terkandung dalam tekstualitasnya dan hanya diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya (Assingkily, 2019).

Dari pengertian di atas penulis memahami bahwa manusia dituntun untuk memiliki akhlak yang baik karena dari akhlaknya lah seseorang dapat dinilai baik atau buruk tingkah lakunya, bukan dari penampilannya (Alawi, 2017; Kuswanto, 2015; Rifa & Hayati, 2019). Namun, penerapan nilai-nilai akhlak sebagaimana yang Nabi Muhammad Saw ajarkan, baik bersumber dari al-Qur’an maupun Hadits sangat jarang ditemukan, mengingat bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai akhlak. Sehingga hal tersebut dapat memperburuk keadaan seseorang, dan bahkan dapat membuat hidupnya terasa kurang berarti. Salah satu etika yang tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat adalah etika dalam bertamu. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti pernah berperan sebagai tamu, baik ke rumah keluarga, tetangga, maupun teman (Budiutomo, 2014; El-Syirazi., 2010). Setiap tamu pasti ingin

diperlakukan baik oleh tuan rumah saat bertamu ke rumah orang lain. Agar hal tersebut bisa didapatkan, maka seorang tamu hendaklah berakhlak yang baik ketika bertamu, karena sangat kecil kemungkinan untuk dimuliakan tuan rumah jika bertamu tanpa membekali dirinya dengan akhlak. Islam telah mengajarkan cara bertamu dengan baik, misalnya dengan meminta izin dan memberi salam sebelum masuk ke rumah orang lain.

Dengan demikian, sering disaksikan bahwa apabila tuan rumah telah menjawab salam, maka mereka langsung masuk ke dalam rumah karena beranggapan bahwa ia telah diizinkan untuk masuk ke dalam rumah tersebut (Hambali & Yulianti, 2018; Stewart & Kocet, 2011). Hal tersebut merupakan perbuatan yang salah karena aturan yang sebenarnya adalah mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah tuan rumah menjawab salam barulah meminta izin untuk masuk, kadang juga didapati ketika tuan rumah tidak menjawab salam, maka tamu tersebut mengintip ke dalam rumah tersebut. Selain itu, sering juga disaksikan ketika seseorang bertamu ke rumah keluarga atau ke rumah orang lain dan sudah merasa akrab dengan tuan rumah yang ia datangi, maka ia pun langsung masuk tanpa meminta izin ataupun mengetuk pintu serta memberi salam terlebih dahulu.

Pada dasarnya rumah merupakan tempat privasi bagi seseorang karena di dalamnya mereka bisa berbuat bebas. Di dalamnya mereka bisa menyimpan sesuatu yang tidak sepatutnya dilihat oleh orang lain, dan mungkin bisa membuat mereka merasa malu apabila dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain sangatlah penting demi menjaga kerukunan bersama. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah) Desa Tangkit Dusun Kebun Duren RT. 03 Kecamatan. Sungai Galam. Kabupaten Muaro Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan, dalam hal ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif (John W. Cresswell, 2008; Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka). Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif (menggambarkan). Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Dalam hal ini dilihat dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu. Kemudian dilihat dari jenis penelitiannya, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya. Dalam hal ini penulis berusaha mengadakan penelitian terhadap kitab tafsir Al-Misbah, buku-buku dan bentuk tulisan yang berkaitan dengan etika bertamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Etika Bertamu

M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, dalam berbagai karya dan tafsirnya memberikan pandangan yang mendalam tentang etika bertamu berdasarkan ajaran Islam. Etika bertamu menjadi salah satu aspek sosial yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadits, karena hal ini berkaitan dengan menjaga harmoni, rasa hormat, dan hubungan sosial antarindividu. Adapun penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat bertamu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ
أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.* (QS al-Nur/24: 27) (Indonesia, 2015)

Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshar yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan

ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang keluarga dari keluarga, sedang saya saat itu masih dalam keadaan belum siap bertemu seseorang. Maka apa yang saya harus lakukan? untuk menjawab pertanyaan tersebut, turunlah surah an-Nur ayat 27. Allah Swt memberitahukan kepada kalian tuntunan ini adalah yang terbaik untuk kalian, agar kalian pun memiliki persiapan dan kerelaan saat ada yang berkunjung. karena tidak seorang pun tidak boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya itu lebih suci serta lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu diusir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang kamu dengan tegas dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya, dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal. Salah satu yang terbaik dan yang digaris bawahi ayat ini adalah mengucapkan salam. Mengucapkan salam dan menjawab salam dapat memberikan keberkahan dalam hidup (Shihab, 1994).

Memberi salam merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah 'Abdullah Ibn 'Umar. Di pintu dia berkata: Bolehkah saya masuk? Setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, 'Abdullah berkata kepadanya: Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliah? Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah as-Salamu 'Alaikum, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: Bolehkah saya masuk?

Hendaklah Ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu. Jika tidak menjumpai seseorang di dalam rumah itu yang berhak memberi izin yaitu pemilik rumah jika hanya ada budak dan anak kecil janganlah kalian memasuki rumah tersebut (Musthofa & Fikra, Widarda, 2022). Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada dipintu hendaknya pengunjung tidak

mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu, untuk menghindari pandangan langsung kedalam. karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ
 نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ
 لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ
 وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
 وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ
 أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu untuk masuk (makannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan pabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka istri-istri Nabi, maka mintalah dari belakang tabir cara demikian lebih suci dari hatimu dan hati mereka, dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak boleh pula menikahi istri-istrinya selamanya setelah Nabi wafat sungguh yang demikian itu sangat besar dosanya disisi Allah. (Q.S al- Ahzāb /33:53) (Indonesia, 2015)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun pada hari Nabi, ketika Allah memberikan kedamaian dan memberkati menikahi Zainab binti Jahsh. Ahmad, Al-Bukhari Muslim, Ibn Jarir, Ibn Mardawayh, dan Al-Bayhaqi meriwayatkan atas otoritas Anas, yang berkata. “Ketika Rosulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberikan banyak kedamaian menikahi Zainab binti Jahsh, dia memanggil orang-orang yang diberi makan, kemudian mereka duduk berbicara dan jika dia bersiap-siap untuk berdiri mereka tidak bangun. Tiga orang duduk, lalu mereka bangun jadi saya pergi dan saya

memeberi tahu Nabi, semoga Allah dan Nabi Saw, bahwa mereka telah berangkat (Fitrotun Nafsiyah, 2023). Menurut Qurasih Shihab ayat ini menyatakan bahwa janganlah memasuki rumah bila tidak memperoleh izin atau di undang oleh tuan rumah (dalam hal ini adalah Rumah Rasulullah Saw), dan bagaimana seharusnya sikap seseorang bila ada satu keperluan atau saat memenuhi undangan tuan rumah, dalam hal ini adalah aturan tentang etika ketika bertamu yaitu tidak menunggu waktu masakny makanan dan yang kedua menjaga pandangan ketika berada dirumah orang lain, karena rumah adalah seperti hijab bagi pemiliknya, (anjuan untuk jika meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi pada saat dirumah. Beliau yaitu melalui belakang tabir), dan dalam ayat ini pula berisi anjuan untuk tepat waktu dalam memenuhi undangan, janganlah datang terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan seakan-akan menanti masakny makanan, jangan juga tinggal berlama-lama setelah selesai makan, karena tuan rumah yang baik walaupun mempunyai kepentingan tidak akan menyuruh tamunya pulang.

Demikian itu yang dialami oleh Rasulullah Saw ketika mengundang sahabat-sahabat. Beliau untuk makan dirumahnya, Rasul malu untuk menyuruh mereka pulang, tapi Allah tidak malu untuk menyampaikan sesuatu yang benar. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal. Menurut Muhammad Quraish Shihab penggalan ayat ini yaitu *yu'dzana* yang berarti diizinkan dan *lakum* (yang menyertainya menjadikan kata itu berarti "diundang ke"), ayat ini mengisyaratkan dua hal, yang pertama adanya undangan dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ

بِعَجَلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan para utusan kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, selamat. Dia (Ibrahim) menjawab, selamat (atas kamu). Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang di panggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia(Ibrahim) mencurigai mereka, dan

merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, jangan takut, sesungguhnya kami di utus kepada kaum luth. Q.S al-Hud/11:69-70 (Indonesia, 2015).

Sesungguhnya Kami telah mengutus malaikat kepada Ibrâhîm untuk memberikan kabar gembira kepadanya dan istrinya tentang kelahiran seorang anak. Mereka memberikan hormat kepadanya dengan ucapan salam. Ibrâhîm menjawab penghormatan mereka dengan salam pula. Ia lalu cepat menyajikan jamuan berupa daging anak sapi yang dipanggang untuk dimakan. Ketika melihat tangan mereka tidak menyentuh jamuan itu sedikit pun, seperti tamu-tamu pada umumnya, Ibrâhîm merasa bahwa mereka bukan tamu, tetapi malaikat. Ia menyembunyikan rasa takut kalau-kalau kedatangan mereka itu karena sesuatu yang dianggap salah oleh Allah atau untuk menyiksa kaumnya. Para malaikat itu berkata, setelah mengetahui rasa takut dalam diri Ibrâhîm, "Sesungguhnya kami diutus untuk membinasakan kaum Lûth."

Ada dua golongan orang yang berbeda dalam memuliakan tamunya, yaitu: golongan yang senang menerima tamu dan tampak gembira di wajah dan ucapannya dalam melayani mereka. Kebaikan ini tumbuh dari rasa cinta di hati. Mereka sangat menyadari bahwa segala kebaikan yang ada padanya datang dari Allah. Kedua, golongan yang susah jika ada tamu yang datang padanya, wajahnya tampak cemberut dalam menghadapi tamu (Musthofa & Fikra, Widarda, 2022). Dan perlu diketahui bahwa watak manusia cenderung tidak menyukai orang yang tidak memuliakannya dan tidak berbuat baik kepadanya. Begitu pentingnya dalam memuliakan seorang tamu. Penekanan Beliau dalam menyebutkan kata-kata tamu sambil menunjuk bahwa tamu-tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa mereka adalah para tamu yang harus dihormati. Karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap yang bertamu dan bahwa tuan rumahlah yang paling bertanggung jawab menjaga kehormatan tamu-tamunya. Bahkan Nabi Ibrahim sendiri menyiapkan hidangan istimewa daging anak sapi yang dipanggang untuk tamunya yang tidak lain adalah para malaikat Allah (padahal Beliau Nabi Ibrahim belum mengenali tamunya tersebut).

Kontekstualitas Penafsiran Quraish Shihab Dengan Tradisi Masyarakat Desa Tangkit Dusun Kebun Duren RT. 03 Kecamatan. Sungai Galam. Kabupaten Muaro Jambi

Penulis mengajukan pertanyaan kepada responden. Pertanyaan yang diajukan terhadap responden dalam wawancara penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menanyakan “Apakah mengetahui adanya ayat al-Qur’an meminta izin sebelum masuk rumah?”. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 24 responden yang penulis wawancarai, terdapat 15 responden yang tidak mengetahui adanya ayat al-Qur’an meminta izin sebelum masuk rumah. Hal ini karena responden ini berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari ayat al-Qur’an. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada kedua responden:

“Tidak tahu, karena saya belum pernah belajar tentang al-Qur’an tersebut.

“Saya gak tahu ada ayat al-Qur’an tentang minta izin sebelum masuk rumah ketika bertamu justru saya baru tau sekarang.

Adapun responden yang lain mengetahui adanya ayat al-Qur’an meminta izin sebelum masuk rumah. Dalam hal ini, responden mengetahui ayat al-Qur’an meminta izin ketika belajar di sekolah, mengetahui dari guru ngaji dan membaca dari buku yang isinya tentang ayat-ayat al-Qur’an tentang etika bertamu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya mengetahui ayat al-Qur’an tersebut dari buku yang pernah saya baca yang isinya tentang penjelasan ayat-ayat al-Qur’an tentang etika bertamu.

“ Saya tahu ayat al-Qur’an itu dari guru ngaji saya.

Meminta izin sebelum masuk rumah dalam poin ini digambarkan bagaimana praktik Masyarakat Desa Tangkit. Dusun Kebun Duren terhadap ayat al-Qur’an tentang etika bertamu meminta izin sebelum masuk rumah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkit Kebun Duren sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah dan praktik semua responden

terhadap ayat al-Qur'an meminta izin sebelum masuk rumah sudah sesuai dengan ayat al-Qur'an. Untuk hasil penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban	Responden	Keterangan
1	Apakah yang anda lakukan ketika sudah salam tiga kali tetapi tidak dijawab oleh Penghuni rumah?	Langsung pulang kembali	Nurul, Lisa, Yati, Hafiz, Muhammad Tomi, Subarnas, Ahmad Supandi, Siti Ratu, Suherman, Mimin, Endang, Dhiyaa, Yiyi, Robi, Edi, Sabila, Nikken, Hana, Emah, Iis	20 Responden mengatakan bahwa sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tua untuk terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah
2	Apakah yang anda lakukan ketika sudah salam tiga kali tetapi tidak dijawab oleh Penghuni rumah?	Langsung memasukinya tanpa meminta izin	Nurul, Lisa, Yati, Hafiz, Muhammad Tomi, Subarnas, Ahmad Supandi, Siti Ratu Suherman, Mimin, Endang, Dhiyaa, Yiyi, Robi, Edi, Sabila, Nikken, Hana, Emah, Iis, KH. Dudun, Nahdluddin, Ustaz Aan, Ustazah Ani, Ustaz Dedin	24 Responden mengatakan bahwa salam hanya tiga kali tetapi tidak dijawab oleh penghuni rumah adalah langsung pulang dan berkunjung kembali di lain waktu. Selain itu, ada juga Yang menunggu Terlebih dahulu atau Menghubungi

				<p>pihak rumah. Apabila tetap tidak ada maka langsung pulang.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tangkit sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tua untuk terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, baik itu rumah sendiri ataupun rumah orang lain. Dengan demikian, pendidikan keagamaan dalam setiap keluarga tersebut sudah bagus. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Saya sudah terbiasa ketika saya masih kecil.mengucapkan salam ketika masuk rumah, baik itu rumah sendiri atau orang lain.

“Sudah terbiasa dari kecil diajarkan oleh orang tua kalau mau ke rumah sendiri ataupun rumah orang lain mengucapkan salam.

Disamping itu, praktik masyarakat terhadap ayat al-Qur’an meminta izin sebelum masuk rumah sudah sesuai dengan ayat al-Qur’an. Hal ini terbukti karena semua responden ketika sudah salam tiga kali tetapi tidak dijawab oleh penghuni rumah langsung pulang dan berkunjung kembali di lain waktu bahkan ada juga yang menunggu terlebih dahulu atau menghubungi pihak rumah. Dalam hal tersebut semua responden tidak memaksakan masuk rumah tanpa ada izin. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Biasanya kalau udah tiga kali salam gak ada respon saya gak memaksakan untuk masuk, saya langsung pulang dan kembali lagi di hari lain.

“Tidak memaksakan untuk tetap masuk, biasanya menunggu atau menghubungi pihak tuan rumah terlebih dahulu. Kalau tetap gak ada jawaban langsung pulang.

Menurut penulis, meminta izin memanglah hal terpenting sebelum memasuki rumah yang bukan milik sendiri maka sudah seharusnya ketika bertamu tidak langsung memasuki rumah tanpa izin dan apabila telah mengucapkan salam tiga kali lebih baik pulang dan berkunjung kembali di hari lain atau menunggu dengan menghubungi penghuni rumah terlebih dahulu, karena mungkin saja penghuni rumah sedang enggan menerima tamu atau sedang bepergian. Karena tuan rumah mempunyai kebebasan antara mengizinkan ataupun menolak tamu

Dalam sub bab ini membahas tentang bagaimana pengetahuan responden tentang ayat al-Qur'an terhadap batasan waktu bertamu. Pertanyaan yang diajukan terhadap responden dalam wawancara penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menanyakan apakah mengetahui adanya ayat al-Qur'an terhadap batasan waktu bertamu? Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 24 responden yang penulis wawancarai, terdapat 10 responden

yang tidak mengetahui adanya ayat al-Qur'an terhadap batasan waktu bertamu. Hal ini karena 10 responden ini berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari ayat al-Qur'an. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

"Belum tahu juga sih ya soalnya belum pernah belajar al-Qur'an.

"Saya gak tahu ayat-nya

Adapun responden yang lain mengetahui adanya ayat al-Qur'an tentang batasan waktu bertamu. Dalam hal ini, responden mengetahui ayat al-Qur'an dari guru ngaji, membaca di salah satu kitab dan ketika belajar di Pesantren. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

"Pernah baca ayat al-Qur'an dan pernah mendengar juga dari guru ngaji.

"Saya mengetahui ayat al-Qur'an tersebut waktu saya belajar di Madrasah.

"Saya tahu ayat al-Qur'an waktu belajar di Pesantren.

Praktik Masyarakat Desa Tangkit tentang batasan waktu bertamu dalam poin ini digambarkan bagaimana praktik masyarakat Desa Tangkit Kebun Duren terhadap ayat al-Qur'an tentang etika bertamu tentang batasan waktu bertamu. Berdasarkan hasil

wawancara menunjukkan bahwa praktik semua responden sudah sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban	Responden	Keterangan
1	Pernah/tidak ketika bertamu menginap lebih dari tiga hari?	Pernah bertamu lebih dari tiga hari	Nurul, Lisa. Yati, Hafiz, Muhammad Tomi, Subarnas, Ahmad Supandi, Siti Ratu, Suherman, Mimin, Endang, Dhiyaa, Yiyi, Robi, Edi, Sabila, Nikken, Hana, Emah, Iis, KH.Dudun Nahdluddin, Ustaz Aan, Ustazah Ani, Ustaz Dedin	24 responden mengatakan bahwa tidak pernah bertamu lebih dari tiga hari.

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik masyarakat Desa tangkit Kebun Duren terhadap batasan waktu bertamu sudah sesuai dengan ayat al-Qur'an. Hal ini terbukti karena semua responden memperhatikan batasan-batasan ketika menginap yaitu dengan tidak menginap lama-lama atau lebih dari tiga hari karena takut mengganggu dan merepotkan penghuni rumah. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Kalau lebih dari tiga hari belum pernah, biasanya walaupun ke keluarga atau teman juga paling lama tiga hari soalnya gak enak aja kalau lama-lama takutnya ngerepotin yang punya rumah.

“Tidak pernah karena takut ganggu yang punya rumah.

Analisa Penulis Tentang Batasan Waktu Bertamu atau mengunjungi rumah orang lain memanglah amalan yang dianjurkan dalam Islam dan merupakan amalan yang sangat baik. Tetapi meskipun baik, janganlah melakukan dengan seenaknya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian diatas kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab tentang etika bertamu dalam perspektif living Qur'an maka peneliti dapat mengambil kesimpulan. Menurut Quraish Shihab bagi seseorang yang hendak bertamu dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan bagi tuan rumah diharuskan menjawab salam dengan ucapan salam yang lebih baik. Ini dikarenakan etika bertamu dalam hal ini berlaku secara timbal balik, bagi sebagian kamu atas sebagian yang lain (ba'dhukum 'alā ba'dhin), hal ini mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum diatas berlaku secara timbal balik. Jika para ulama berpendapat bahwa didalam al-Qur'an, tamu dianjurkan mendahulukan meminta izin baru ucapan salam, lain halnya dengan Quraish Shihab, ia berpendapat bahwa seseorang yang hendak bertamu haruslah mendahulukan pengucapan salam baru kemudian meminta izin. Seseorang yang akan memasuki rumah orang lain dapat menggantikan permintaan izin tersebut dengan cara mengetuk pintu, mengirim pesan singkat melalui alat komunikasi modern, atau berdeham sebagai isyarat kedatangannya. diberikan jamuan hidangan yang baik dan tuan rumah diharuskan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang yang menjadi tamunya.

REFERENSI

- Abu Huraerah, A. J. (2017). Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi). *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 128-146. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>
- Alawi, D. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Assingkily, M. S. (2019). Living Qur ' an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4 . 0. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19-36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3876>
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan "Ungguh Ungguh" Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2), 53-70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- El-Syirazi., A. M. (2010). *Landasan Etika Belajar Santri*. Sukses Bersama.
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32).

<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>

- Fitrotun Nafsiyah. (2023). Etika Dalam BertamU (Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam) Fitrotun. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 6.
- Gondwe, M., & Longnecker, N. (2015). Scientific and Cultural Knowledge in Intercultural Science Education: Student Perceptions of Common Ground. *Research in Science Education*, 45(1), 117–147. <https://doi.org/10.1007/s11165-014-9416-z>
- Grant Weinandy, J. T., & Grubbs, J. B. (2021). Religious and spiritual beliefs and attitudes towards addiction and addiction treatment: A scoping review. *Addictive Behaviors Reports*, 14(November), 100393. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100393>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Indonesia, D. A. R. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. CV Darus Sunnah.
- John W. Cresswell. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Musthofa, & Fikra, Widarda, M. (2022). Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Sulthon. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Rifa, I., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Sri Widaningsih, & Fia Alifah Putri. (2024). Efforts to Form True Muslim Character Based on Family Education. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(3), 327–333. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i3.218>
- Stewart, D., & Kocet, M. M. (2011). Role of Student Affairs in Promoting Religious and

Secular Pluralism and Interfaith Cooperation. *Journal OfCollege and Character*, 12(1).

<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1762>

Sudrajat, T. (2011). Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Kanun*, 13(54), 111-132.

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/6245/5150>

Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.